

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Peduli Lngkungan

Secara etimologi, kata karakter (*inggris: character*) berasal dari bahasa yunani, *eharassein* yang berarti "*to engrave*" dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan (Suyadi, 2013:6). Karakter berasal dari bahasa yunani kharakter yang berakar dari diksi '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak (Nuwanti, 2014: 33)

Menurut Abdul Majid dalam Hasanah (2017: 24) karakter merupakan suatu sifat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang dalam bentuk ciri khas yang dapat membedakan suatu perilaku, tindakan, dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki seseorang dalam bentuk sifat dan perilaku, yang diterapkan

sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma masyarakat yang berlaku.

Karakter menurut Ki Hajar Dewan karakter sebagai watak. Menurut pendapatnya karakter adalah gabungan dari tabiat manusia yang sifatnya tetap dan menjadi pembeda atau sebuah ciri khusus antara satu dengan yang lainnya (Warsito, 2017: 25). Karakter adalah sesuatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter itu adalah landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya merupakan pula perekat budaya

Dari berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakter merupakan gabungan pola pikir, sikap, perkataan, tingkah laku atau perbuatan seseorang yang khas dan menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya, yang terbentuk melalui proses kehidupan sehari-hari.

Adapun peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan,

meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya (Kemendiknas, 2010: 9)

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Listyarti, 2012: 5). Anak yang memiliki karakter peduli lingkungan tercermin dari tidak merusak alam selama berada di lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah (Hudiyono, 2012: 45)

Sikap peduli lingkungan pada anak merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari pemahaman anak mengenai lingkungan. Pemahaman tersebut akan tertanam dalam diri anak dengan membiasakan membudayakan cinta lingkungan maka tujuan pendidikan nasional yaitu warga Negara yang berilmu bertakwa dan bertanggung jawab akan terwujud. Salah satu contoh sikap peduli lingkungan terhadap lingkungan pada anak dapat tercermin dalam membuang sampah pada tempatnya, tidak mencemari lingkungan dan sebagainya.

b. Fungsi dan Tujuan Karakter Peduli Lingkungan

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2011: 73-75)

Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensikalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, sertadengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Nasional, 2010: 8-9)

Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah mendorong kebiasaan kepada siswa untuk mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, memupuk kepekaan terhadap lingkungan, menanam jiwa peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungan, serta siswa dapat menjadi contoh penyelamat lingkungan dalam kehidupan dimanapun berada (Purwanti, 2017: 45).

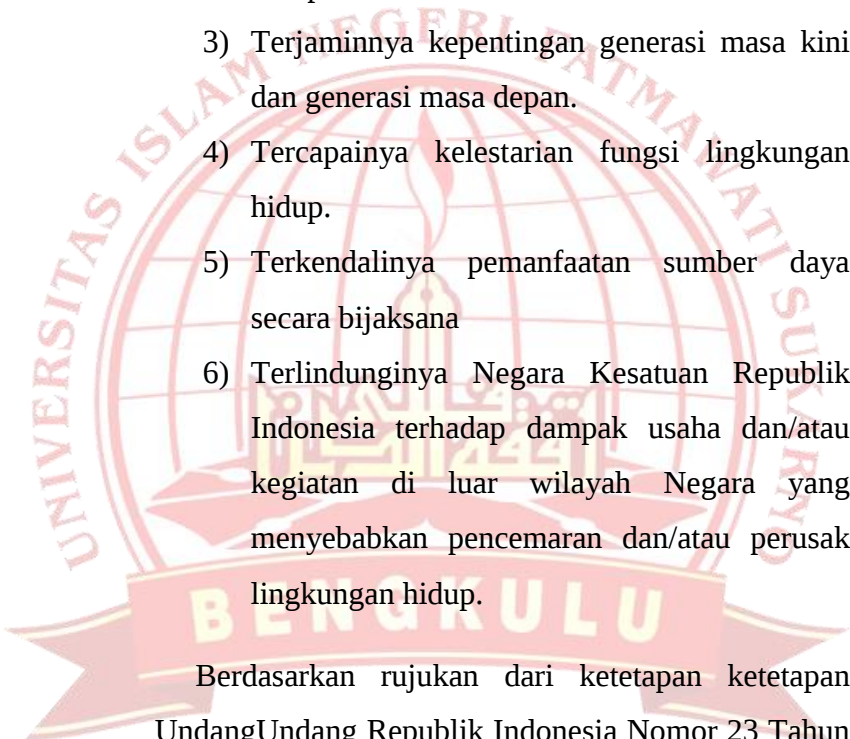
Pendidikan karakter memiliki tujuan agar anak menjadi duta lingkungan bagi sekolah, rumah, dan

lingkungan sekitarnya serta menjadikan sikap atau karakter tersebut menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun dia berada. Karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi dituntut sebuah tindakan nyata yang membawa perubahan baik bagi kehidupan semua orang, Zulian (kompasiana.com 3 Mei 2016)

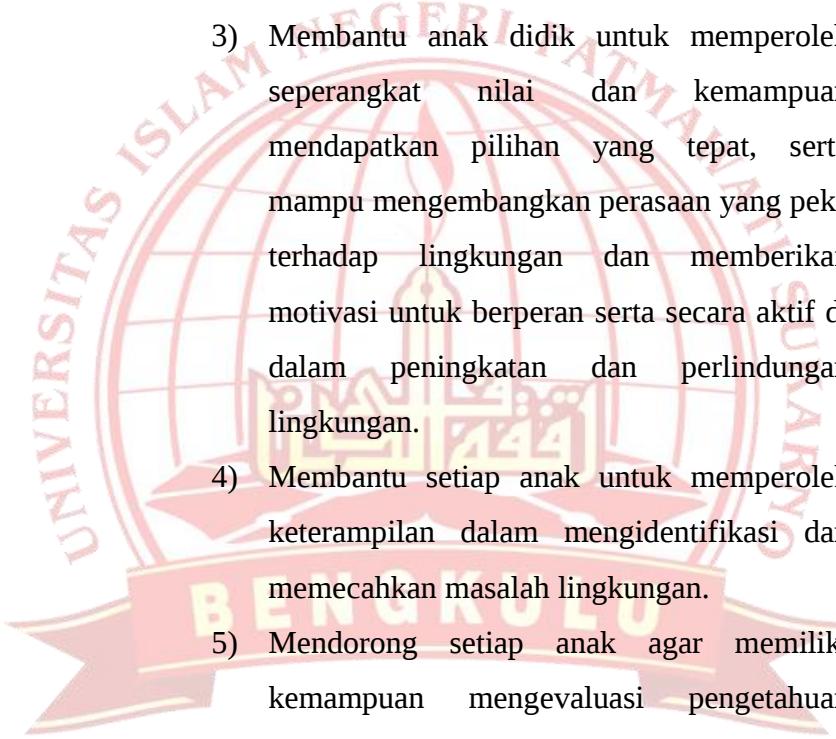
Marsanti (rakyatpos.com 17 Januari 2014), tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah:

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan
- 3) Membentuk kepekaan anak terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan
- 4) Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Adapun tujuan dari pembentukan karakter peduli lingkungan bisa merujuk pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 4, yaitu:

- 
- 1) Tercapainya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.
 - 2) Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup.
 - 3) Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan.
 - 4) Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
 - 5) Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana
 - 6) Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusak lingkungan hidup.

Berdasarkan rujukan dari ketentuan-ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 4 di atas, maka dapat disimpulkan jika nilai urgensi dari tujuan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi anak adalah:

- 
- 1) Memberi dorongan kepada anak didik untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
 - 2) Membantu anak untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
 - 3) Membantu anak didik untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mampu mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
 - 4) Membantu setiap anak untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
 - 5) Mendorong setiap anak agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan segi pendidikan.

c. Bentuk Karakter Peduli Lingkungan

Neggala (2007: 42) seseorang yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan dengan:

- 1) selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar
- 2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh tumbuhan, jalan atau dinding,
- 3) tidak mencoret coret, menorehkan tulisan pada pohon, batubatuan, jalan atau dinding
- 4) selalu membuang sampah pada tempatnya
- 5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan
- 6) melaksanakan kegiatan memberihkan lingkungan
- 7) menimbun barang-barang bekas,
- 8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air

Adapun bentuk-bentuk peduli lingkungan menurut (Saputri, 2019: 1429) antara lain:

- 1) Membuang sampah sesuai dengan tempatnya.
- 2) Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
- 3) Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.

- 4) Memanfaatkan sumber daya alam yang renewable (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- 5) Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karakter peduli lingkungan merupakan kepedulian terhadap lingkungan yang terjadi ketika seseorang menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk menjaga, mengelola, memulihkan dan melindungi lingkungan dengan baik.

d. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan.

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak usia dini. Lickona (2013: 81) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan mencakup 3 komponen utama, yaitu *knowing the good* (pengetahuan), *feeling the good* (perasaan), dan *acting the good* (tindakan).

Kemendiknas (2011) juga menegaskan bahwa karakter peduli lingkungan mencakup kesadaran, sikap, dan kebiasaan dalam menjaga kebersihan, melestarikan alam, serta menggunakan sumber daya secara bijak.

Berdasarkan teori tersebut, indikator karakter peduli lingkungan dapat dijabarkan menjadi beberapa aspek. Dari sisi pengetahuan (*knowing*), anak mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memahami akibat dari perilaku yang merusak lingkungan. Dari sisi perasaan (*feeling*), anak menunjukkan rasa sayang terhadap tanaman, hewan, dan merasa tidak nyaman jika melihat lingkungan kotor. Sedangkan dari sisi tindakan (*acting*), anak membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman atau hewan, menggunakan air dan listrik secara hemat, serta mengingatkan teman untuk ikut menjaga kebersihan. Dengan demikian, indikator pembelajaran *outing class* dan karakter peduli lingkungan saling berhubungan. Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dalam *outing class*

Terdapat beberapa indikator yang harus di capai dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan Daryanto dan Darmiatun, S, (2013) dalam Hariyanti (2017) berupa:

- 1) Membuang sampah di tempatnya yaitu anak mampu membuang sampah pada tempatnya dengan tepat
- 2) Memilih sampah organik dan non organik yaitu anak mampu memilih dan membedakan sampah organik dan non-organik
- 3) Membersihkan halaman sekolah yaitu anak mampu membersihkan halaman sekolah menggunakan alat-alat kebersihan yang sudah disiapkan
- 4) Mendaur ulang sampah non organik yaitu anak mampu mendaur ulang sampah dari sampah non organik menjadi sesuatu yang bernilai seperti bunga dari sedotan, apel dari botol bekas, alat peraga dari bahan bekas dan masih banyak ketrampilan yang lainnya.

Karakter peduli lingkungan pada anak sebaiknya ditanamkan sejak usia dini dengan cara pembiasaan peduli terhadap lingkungan sekolah untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, salah satunya dengan program dur ulang sampah. Dikarenakan karakter ini membutuhkan sebuah proses yang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama

sehingga ketika dewasa kelak memiliki sikap peduli lingkungan di sekitarnya dalam hal sampah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori indikator karakter peduli lingkungan oleh Agus Zainal Fitri(2012) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjaga lingkungan kelas dan sekolah
- 2) Merawat tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya
- 3) Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah
- 4) Tersedianya tempat sampah untuk membuang sampah organik dan sampah non organik
- 5) Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan (Fitri, 2012: 154).

2. *Outing class*

a. Pengertian *Outing class*

Secara etimologi *outing class* berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*out*” yang berarti diluar dan “*class*” yang berarti kelas (Chalufour I. d., Mengenal Alam Bersama Anak-Anak, 2009: 129). Menurut kamus bahasa Indonesia strategi pembelajaran *outing class* adalah Kegiatan belajar di luar kelas untuk memberi semangat kepada anak didik dalam proses belajar mengajar (Fadlillah, 2017: 212)

Konsep *outing class* atau pembelajaran di luar kelas berakar dari gagasan John Dewey (1859–1952), seorang tokoh pendidikan progresif asal Amerika Serikat. Dewey menekankan bahwa belajar seharusnya berbasis pengalaman nyata (*learning by doing*) sehingga siswa dapat memahami materi secara kontekstual. Pandangan ini menjadi dasar berkembangnya pembelajaran di luar kelas sebagai metode yang efektif untuk menanamkan nilai dan karakter. Pada tahun 1925, di Jerman, Marina Ewald bersama Kurt Hahn merancang ekspedisi pendidikan di alam terbuka yang melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi dan kerja sama. Kegiatan ini menjadi prototipe awal dari pendidikan luar ruang. Selanjutnya, pada tahun 1941, Kurt Hahn bersama Lawrence Holt mendirikan Outward Bound School di Aberdovey, Wales. Sekolah ini bertujuan melatih keterampilan hidup, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan luar ruang.

Seiring waktu, konsep pendidikan berbasis pengalaman tersebut menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dengan istilah *outing class*. Kini, *outing class* dipahami sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas yang menghubungkan anak dengan

lingkungan nyata, sekaligus menanamkan karakter positif, termasuk kepedulian terhadap lingkungan.

Outing class merupakan Kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar kelas yang tidak dilakukan di dalam kelas pada umumnya, *Outing class* ini merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan pembelajaran yang bukan didasarkan dari teori saja tapi juga pembuktian di lapangan secara langsung. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan di halaman terbuka atau tempat wisata lainnya seperti kebun binatang, kebun sayur, tempat tempat bersejarah dan masih banyak lagi tempat yang efektif dan menarik untuk di jadikan pebelajaran untuk anak.

Outing class adalah kegiatan belajar yang berhubungan langsung dengan lingkungan atau alam. Pembelajaran di luar kelas atau *outing class* adalah suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sumber belajar (Vera,2012:17).Pengertian pembelajaran *outing class* sendiri adalah pembelajaran berbasis alam, yaitu sekolah dengan basis kelas alam dengan menggunakan alam sebagai media dan sumber belajar (Kurniawan, 2016: 31)

Sedangkan menurut Erwin Widiaworo 2016, pembelajaran *outing class* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak sebagaimana layaknya seorang anak yang bermain di alam bebas (Widiaworo, 2016: 248). Pembelajaran di luar kelas diharapkan lebih mendekatkan anak dengan alam. Membuat daya kreativitas anak semakin meningkat, anak lebih mandiri, kreatif, inovatif dan mendekatkan anak dengan teman sekolahnya.

Metode pembelajaran *outing class* bisa mengarahkan para anak untuk mendapatkan kesempatan seluas-luasnya memperoleh pengalaman langsung dalam rangka penguasaan terhadap beberapa hal pokok pembelajaran. Dan kegiatan belajar mengajar di luar kelas mampu mengaktifkan seluruh potensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Jadi penerapan strategi pembelajaran *outing class* yaitu dengan mengobservasi pembelajaran di luar kelas dan lebih menekankan pada pendekatan anak dengan alam belajarnya sehingga transfer ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajarnya bisa lebih menyenangkan dengan tujuan anak lebih bisa kreatif dan memberi semangat baru kepada anak.

Berikut *Outing class* menurut para ahli:

1) John Dewey

Outing class menurut pandangan Dewey, adalah bentuk pendidikan yang memungkinkan anak mengalami materi pelajaran secara langsung, sehingga mereka dapat mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks nyata.

2) Erwin Widiasworo

Menurut erwin widiaswoeo pembelajaran *outing class* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak sebagaimana layaknya seorang anak yang bermain di alam bebas.

3) James Paul Gee (2003)

James Paul Gee mengemukakan bahwa "Pembelajaran yang efektif memerlukan konteks yang nyata dan relevansi terhadap aplikasi praktis." *Outing class*, menurut Gee, adalah metode yang memungkinkan anak untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan situasi dunia nyata, meningkatkan relevansi dan pemahaman konsep yang dipelajari.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa *outing class* adalah kegiatan pembelajaran

yang diadakan di luar kelas yang memungkinkan anak mengalami materi pelajaran secara langsung, sehingga mereka dapat mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks nyata, serta menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak sebagaimana layaknya seorang anak yang bermain di alam bebas.

Secara umum, *outing class* dipahami oleh para ahli sebagai pendekatan yang efektif untuk menghubungkan teori dengan praktik melalui pengalaman langsung. Konsep ini didukung oleh teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman nyata, interaksi sosial, dan relevansi kontekstual dalam proses belajar. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan di luar kelas, *outing class* membantu mereka mengaitkan pengetahuan dengan aplikasi praktis dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi mereka dalam pembelajaran. *Outing class* merupakan salah satu cara untuk menghadapi masalah kejenuhan anakbelajar dalam kelas, Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik bagi peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran *Outing class*

Menurut Arkiyah, dkk (2017) tujuan kegiatan *outing class* adalah sebagai berikut:

- 1) Agar anak dapat membandingkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas secara teoritis dengan keadaan nyata di lapangan atau membandingkan antara teori dengan praktik penggunaannya.
- 2) Anak diharapkan mampu berfikir kreatif yang tidak hanya diperoleh dari dalam kelas, akan tetapi mereka dapat diperoleh dari luar kelas.
- 3) Untuk menghilangkan kejenuhan anak dalam belajar. Apabila anak mengalami kejenuhan, maka penerimaan atau pemahaman materi yang diberikan oleh guru tidak dapat terpahami secara optimal. Mereka akan merasa enggan untuk melakukan kegiatan belajar dan menganggap belajar itu suatu kegiatan yang membosankan.
- 4) Sebagai rekreasi belajar. Hal ini bermaksud agar dalam kegiatan belajar ada variasi kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar (Nanik Arkiyah, 2017: 145)

Menurut Dina Indriana (2011: 91-92), tujuan diadakannya pembelajaran *outing class* adalah:

- 1) Media ini dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan anak didik.

- 2) Anak yang mengikuti kegiatan *outing class* dapat mengeluarkan segala ekspresi dan potensi dirinya dengan caranya sendiri namun tetap dalam aturan permainan.
- 3) Pembelajaran *outing class* akan menjadikan anak dapat menghargai dan menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Akhirnya anak didik dapat menghargai sebuah perbedaan, dengan demikian anak didik akan mempunyai kepribadian yang baik sehingga dapat belajar menghormati kehidupan.
- 4) Dengan *outing class* anak akan mampu belajar dengan menyenangkan sehingga anak didik akan terus termotivasi dan bersemangat untuk melakukan segala kegiatan. Kemudian, anak akan terus menggali segala potensi dirinya untuk bisa menyelesaikan bentuk permainan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran *outing class*.
- 5) *Outing class* akan memupuk jiwa kemandirian anak untuk melakukan segala rangkaian kegiatan dengan mengeluarkan segala potensi dirinya, sehingga mampu menyelesaikan kegiatan dengan hasil yang maksimal.
- 6) Dengan pembelajaran *outing class*, akan menumbuhkan sikap empati dan sensitif terhadap

perasaan orang lain, karena kegiatan ini dilakukan secara kelompok.

- 7) *Outing class* juga mengajarkan anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
- 8) Dalam *outing class*, anak mampu mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif. Hal ini dikarenakan anak menerapkan cara belajar efektif dan kreatif secara langsung. Dengan demikian nantinya anak didik akan mampu bersikap efektif dan efisien serta kreatif dalam kehidupan.
- 9) *Outing class* juga menjadi sarana yang tepat untuk membangun karakter atau keribadian anak yang baik.
- 10) Dengan pembelajaran *outing class*, anak bisa memahami berbagai nilai positif melalui berbagai contoh nyata dalam kegiatan yang dilaksanakan.

c. Bentuk-Bentuk *Outing class*

Pembelajaran *outing class* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan anak di luar ruangan atau kelas yang bertujuan membekali ketrampilan anak dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. kegiatan *outing class* memiliki beberapa bentuk kegiatan, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Jelajah Alam

Jelajah Alam Sekitar adalah salah satu inovasi pendekatan pembelajaran bagi kajian ilmu yang bercirikan memanfaatkan lingkungan sekitar dan simulasinya sebagai sumber belajar yang berpusat pada anak. Belajar adalah kegiatan aktif anak dalam membangun pemahaman atau makna. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) menekankan pada kegiatan belajar yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar dan dunia nyata, sehingga selain itu juga membuka wawasan berfikir yang beragam, anak juga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan masalah-masalah kehidupan nyata

2) Perkemahan

Perkemahan merupakan kegiatan yang dilakukan di luar (alam terbuka) dan merupakan cara efektif membentuk watak peserta didik. Dengan berkemah, anakbisa belajar untuk menghargai kesederhanaan, menghindari pola hidup konsumtif dan mempelajari keharmonisan. Berkemah merupakan salah satu alat pendidikan dalam kepramukaan. Berkemah bukan hanya ajang rekreasi semata, namun di dalamnya penuh dengan pendidikan, baik ilmu pengetahuan, penanaman

sikap dan moral yang baik serta penanaman nilai karakter.

3) Karyawisata

Karyawisata adalah eksekusi yang dilakukan oleh para anak untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Menurut Roestiyah karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain, dan sebagainya.

4) Praktikum Lapangan

Praktikum adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara tatap muka yang menekankan pada aspek psikomotorik (ketrampilan), kognitif (pengetahuan), dan afektif (sikap) dengan menggunakan peralatan di laboratorium atau lapangan yang terjadwal. Pembelajaran praktikum merupakan interaksi anak dan pendidik dengan sumber belajar di lingkungan belajar tertentu yang memfasilitasi anak untuk mempraktekkan secara empiris

kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik menggunakan sarana laboratorium dalam menyelesaikan rubrik atau problem yang diberikan melalui penggunaan alat, bahan, dan metode tertentu

5) Ekspedisi

Ekspedisi adalah suatu kegiatan atau pekerjaan yang bersifat ilmiah maupun sekedar petualangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara terkoordinasi mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan sampai pada pasca pelaksanaan. Adapun macam-macam ekspedisi, terdiri dari: ekspedisi yang bersifat ilmiah, ekspedisi yang bersifat semi ilmiah dan ekspedisi yang bersifat petualangan (Rizka Lailatul, 2022:19–20)

Untuk mengadakan pembelajaran di luar kelas, guru harus teliti dalam menentukan tepat kegiatan yang akan dilakukan sebagai tempat kegiatan *outingclass*. tempat kegiatan *outing class* hendaknya adalah tempat yang strategis dan efektif untuk dilakukan pembelajaran. Secara umum, terdapat dua lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan *outing class*, yakni lingkungan di dalam sekolah dan lingkungan di luar sekolah. lokasi pertama yaitu lingkungan sekolah.

lingkungan sekolah merupakan tempat kegiatan *outing class* yang cukup efektif karena tidak perlu membutuhkan banyak biaya untuk pergi keluar, tidak memerlukan waktu banyak untuk menuju tempat kegiatan pembelajaran namun pembelajaran tetap efektif dilakukan.

Semua lingkungan yang ada disekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran (Muhammad Efendi, 2013: 128) dari semua lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan 3 macam lingkungan belajar yakni lingkungan alam, ,lingkungan sosial, dan lingkungan buatan.

1) Lingkungan Alam (*Natural Environment*):

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam. Contohnya: taman, kebun, hutan kota, sawah, pantai, atau halaman sekolah. Anak bisa belajar tentang makhluk hidup, cuaca, tanah, air, dan pentingnya menjaga lingkungan.

2) Lingkungan Sosial (*Social Environment*):

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat. Contohnya Seperti

pasar, tempat ibadah, rumah sakit, atau terminal. Anak belajar tentang profesi, nilai sosial, interaksi antar manusia, dan aturan masyarakat.

3) Lingkungan Buatan (*Artificial Environment*):

Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Contohnya Seperti museum, perpustakaan, sekolah, dan area permainan edukatif. Di sini anak mengenal budaya, sejarah, buku, dan berbagai media pembelajaran. (Ulum, 2014: 29)

Adapun lokasi lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan *outing class*, antara lain: 1) Halaman sekolah 2) Taman bunga di sekolah 3) Pohon-pohon yang ada di halaman sekolah 4) Halaman belakang sekolah 5) Lapangan sekolah 6) Koperasi sekolah. Lokasi kedua yang dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan *outing class* adalah lingkungan di luar sekolah. lingkungan di luar sekolah ini dapat memberikan dampak positif terhadap kecerdasan anak dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya aspek perkembangan anak. Adapun tempat yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan *outing class* antara lain: 1) Area sawah, 2) Kebun binatang, 3) Museum,

4)Perusahaan, 5)Pantai 6)Area kebun, 7)Pegunungan, 8)Tempat ibadah, 9)Taman, 10) Cagar alam 11) empat pariwisata , 12)Kendang hewan (Rizka Lailatul, 2022: 21–22)

d. Strategi Pembelajaran *Outing class*

Strategi adalah proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Chalufour, 2009). Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi yang baru dan perubahan pola memerlukan kompetensi inti (*core competencies*) (Ford, 2014).

Strategi merupakan langkah-langkah yang telah dirancang secara khusus dalam jangka waktu panjang pada sebuah organisasi atau intitusi atau lembaga untuk mencapai serangkaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran melalui *outing class* bisa merujuk ke beberapa tema pembelajaran yang ada di PAUD, diantaranya tema lingkunganku, profesi,

tanaman, binatang, udara air dan api. Kegiatan *outing class* dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan *outing class* merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat cocok diterapkan kepada anak untuk membantu meningkatkan aspek perkembangan yang dimilikinya. Penggunaan strategi *outing class* dalam pembelajaran untuk mengantarkan anak menuju potensi dirinya yang maksimal karena strategi ini menyenangkan dalam berbagai bentuk permainan dan simulasi yang menantang. Unsur yang ditawarkan dalam strategi *outing class* adalah belajar sambil bermain dengan cara yang sangat menyenangkan.

Kegiatan *outing class* tidak harus pergi keluar ke tempat yang membutuhkan banyak biaya, tetapi bisa dilakukan dengan hal sederhana seperti diajak ke kebun sekolah, halaman sekolah, kandang ternak milik warga terdekat, kebun sayuran milik warga terdekat, dan lain sebagainya. Hal itu tidak terlalu membutuhkan banyak biaya namun pembelajaran dapat berjalan efektif serta tidak memakan waktu banyak saat diperjalanan. Kegiatan *outing class* ini dapat dilakukan beberapa bulan sekali sesuai dengan tema pembelajaran.

Dalam melakukan kegiatan *outing class* perlu adanya persiapan dan perencanaan dalam melakukan kegiatan tersebut. Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah melakukan kegiatan *outing class*:

1) Perencanaan *outing class*:

- a) Merumuskan tujuan *outing class*;
- b) Menetapkan objek yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
- c) Menetapkan durasi waktu *outing class*
- d) Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan

2) Pelaksanaan *outing class*:

Pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat yang telah direncanakan dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan di atas. Pelaksanaan kegiatan *outing class* ini juga harus memperhatikan rencana pembelajaran dan tema kegiatan pembelajaran. Karena dengan menyesuaikan dengan panduan kurikulum yang telah disusun oleh lembaga maka kegiatan *outing class* yang

dilakukan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

3) Tindak lanjut Pada akhir kegiatan *outing class* anak diminta untuk menyampaikan secara lisan (bercerita), mengenai apa yang telah mereka pelajari pada waktu karyawisata/*outbound/studi visit*.

4) Tahap evaluasi Jika anak tidak memberikan jawaban maka guru tidak mengatakan salah tetapi menyebutkan kata yang benar dan mengajak anak untuk mengulangi kembali (Abdurrahman 1995: 11)

e. Manfaat Pembelajaran *Outing class*

Outing class bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan banyak manfaat yang mendalam, baik dari segi akademis maupun pengembangan sosial dan pribadi anak. Pembelajaran di luar kelas memberikan konteks yang lebih nyata dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Manfaat pembelajaran melalui *outing class* ini bisa meningkatkan kepekaan sosial terhadap sesama temannya. Metode *outing class* dinilai lebih

menyentuh dan melekat lebih lama pada setiap anak. Pembelajaran yang berlangsung dalam pengaturan alamiah atau natural sehingga memudahkan anak didik untuk berinteraksi dengan alam maupun lingkungan sosial. Anak didik dihadapkan langsung dengan keadaan yang nyata sehingga apabila dalam kehidupan nyata dia menemukan masalah yang serupa maka ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik berdasarkan apa yang dipelajari selama dari proses pembelajaran. (Fadly, 2021)

Kegiatan *outing class* ini bisa membuat anak merasakan suasana senang, terbuka (*openness*), penuh kegembiraan (*fully happy*), dan tidak merasa jenuh atau bosan. Selain itu kegiatan *outing class* dilakukan dengan melibatkan sentuhan, penglihatan, pendengaran, dan gerak panca indra di lingkungan alam sekitar atau alam terbuka (Kamila, 2022). Selain itu manfaat *outing class* dapat menambah pengetahuan anak dengan materi yang ada di hadapan mereka secara langsung, merangsang kreativitas anak, dan juga mengurangi kejenuhan anak dalam belajar.

Outing class dinilai lebih menyentuh dan melekat lebih lama pada setiap anak. Pembelajaran yang berlangsung dalam pengaturan alamiah atau natural

sehingga memudahkan anak didik untuk berinteraksi dengan alam maupun lingkungan sosial.

Adapun manfaat dari pembelajaran *outing class* :

- a. Menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar.
- b. Menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar.
- c. Mengurangi kejenuhan anak dalam belajar.
- d. Anak mudah menerima informasi.
- e. Menambah kepedulian anak tentang alam sekitar.
- f. Meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.
- g. Merangsang kreativitas anak.
- h. Menambah pengetahuan guru dalam merencanakan strategi pembelajaran (Djamarah, 2011: 16)

Menurut Adelia (2012: 126), manfaat dilaksanakan kegiatan *outing class* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan anak untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Selain itu, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas juga bertujuan memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan inisiatif personal mereka.
- 2) Kegiatan belajar-mengajar diluar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi

pembentukan sikap dan mental peserta anak. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak gugup ketika menghadapi realitas yang harus dihadapi.

- 3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam.
- 4) Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.
- 5) Memberikan konteks dalam proses pengenalan ber-kehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan di lapangan). Dalam hal ini, mereka akan mendapatkan kesempatan luas untuk merasakan secara langsung hal yang telah dipahami dalam teori (mata pelajaran).
- 6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas.
- 7) Menciptakan kesadaran dan pemahaman anak cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku,

ideologi, agama, politik, ras, bahasa dan lain sebagainya.

- 8) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih aktif.
- 9) Memberikan kesempatan yang unik bagi anak untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.
- 10) Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
- 11) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi anak untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.
- 12) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.
- 13) Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran. Dengan kata lain, jika pelajaran hanya disampaikan di dalam kelas, maka pemahaman para siswa terhadap pelajaran-pelajaran tersebut sangat kurang.

f. Kelebihan dan kekurangan *outing class*

Menurut adelia (2012: 128) kegiatan *outing class* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun

kelebihan dan kekurangan *outing class* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan *outing class*

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan anak
- b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab anak dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.
- d) Kegiatan belajar anak lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, lingkungan buatan, dll.
- e) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dll.
- f) Anak dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan

di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

2) Kelemahan *outing class*

a) Anak kurang konsentrasi.

Dalam kegiatan *outing class*, anak seringkali mudah terdistraksi oleh berbagai rangsangan di luar kelas, seperti suasana baru, pemandangan, suara bising, atau aktivitas orang lain di sekitar. Hal ini menyebabkan tingkat konsentrasi anak menurun sehingga tujuan pembelajaran terkadang sulit tercapai secara optimal.

b) Pengelolaan anak akan lebih sulit terkondisi. Berbeda dengan suasana kelas yang lebih terstruktur, kegiatan di luar ruangan membuat guru kesulitan mengondisikan anak. Anak bisa lebih bebas bergerak, berlarian, atau terpisah dari kelompok sehingga pengawasan membutuhkan perhatian ekstra.

c) Waktu akan tersita.

Outing class memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan pembelajaran di kelas. Persiapan keberangkatan, perjalanan menuju

lokasi, hingga kegiatan di tempat membutuhkan alokasi waktu khusus. Akibatnya, jadwal pembelajaran lain bisa terpengaruh.

- d) Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain atau kelompok lain.

Dalam pelaksanaan *outing class*, apalagi jika dilakukan di tempat umum, anak berinteraksi dengan kelompok lain di luar sekolah. Hal ini bisa mengganggu fokus pembelajaran, bahkan konsep yang disampaikan guru bisa tercampur dengan informasi yang diperoleh dari pihak lain yang belum tentu sesuai dengan tujuan kegiatan.

- e) Guru lebih intensif dalam membimbing.

Guru dituntut untuk lebih intensif dalam memberikan bimbingan dan pengawasan. Jumlah anak yang banyak, kondisi lingkungan luar yang tidak sepenuhnya terkontrol, serta kebutuhan anak yang berbeda-beda membuat guru harus bekerja ekstra dibandingkan saat pembelajaran di kelas.

- f) Muncul minat yang semu.

Anak bisa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat *outing class*, namun minat tersebut seringkali bersifat sementara (semu). Setelah kegiatan selesai, tidak jarang antusiasme itu menurun sehingga konsep atau nilai yang ingin ditanamkan tidak bertahan lama tanpa adanya penguatan lanjutan dari guru (Adelia, 2012: 128).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Winarsih Tri Handayani yang berjudul “Pembelajaran *Outing class* Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Bangsalsari Jember”. pada tahun 2020. Dengan Hasil penelitian: Pelaksanaan pembelajaran *outing class* dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Bangsalsari Jember adalah guru melaksanakan tujuan pembelajaran *outing class*, guru membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya, sehingga terbentuklah karakter peduli lingkungan, karena pembelajaran *outing class* di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Bangsalsari Jember anak diajarkan nama-nama

benda, manfaat benda tersebut, berkaitan dengan pohon dan manfaatnya, dan dampak dari kerusakan lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis, terutama dalam menyoroti *outing class* dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. namun penelitian ini lebih berfokus bagaimana pelaksanaan pembelajaran *outing class* dalam menanamkan karakter peduli lingkungan

2. Penelitian relevan terdahulu yang telah dilakukan dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 4 Issue 2 (2020) yang dilakukan oleh Febriyanti Utami dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Outing class* Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun” Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode *experimental design* dengan hasil penelitian terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode *outing class* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan metode pembelajaran *outing class*. Perbedaan ini ditunjukkan dengan hasil skor rata-rata kecerdasan naturalis yang diperoleh anak pada masing-masing kelompok. Skor rata-rata kecerdasan pada kelompok eksperimen lebih besar dari skor rata-rata kecerdasan anak pada kelompok kontrol. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode

pembelajaran *outing class* berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis anak dengan hasil skor rata-rata kecerdasan pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada skor rata-rata kecerdasan naturalis anak pada kelompok kontrol.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kegiatan *outing class*, sementara perbedaannya tersebut membahas tentang kecerdasan naturalis sedangkan penelitian lebih fokus ke karakter peduli lingkungan

3. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Cecep Yudistira dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang” pada tahun 2014. Dengan Hasil penelitian : Pemanfaatan alam sebagai sumber dan tempat belajar. Konsep ini akan memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam.

Penelitian ini sama-sama membahas karakter peduli lingkungan pada kegiatan *outing class* tetapi penelitian ini lebih terfokus bagaimana pelaksanaan pembelajaran *outing class* dalam menanamkan karakter peduli lingkungan

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berusia 0–6 tahun. PAUD bertujuan untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, Membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan aspek pada anak, Mempersiapkan anak untuk pendidikan lanjutan, serta Membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Outing class adalah kegiatan belajar yang berhubungan langsung dengan lingkungan atau alam. Pembelajaran di luar kelas atau *outing class* adalah suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sumber belajar. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Disini penulis mengambil lokasi penelitian di PAUD Permata Bunda Kota Bengkulu, yang dikarenakan Rendahnya kesadaran akan kepedulian lingkungan pada anak. Penulis akan meneliti bagaimana *outing class* dapat Menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak PAUD Terpadu Permata Bunda Kota Bengkulu.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan pada penelitian terdahulu. Maka desain penelitian yang akan

dilakukan digambarkan dalam suatu kerangka berpikir sebagai berikut

